

Kebutuhan Pra-Penginjilan dalam Milenium Baru

Berbagai metode penginjilan yang sukses 20-30 tahun lalu tidak memberi hasil yang sama hari ini. Bagaimana kita dapat meningkatkan keefektifan kita dalam bersaksi pada sesama?

oleh Pdt.Dr. Dave Geisler



...jika kita melihat Perjanjian Baru, jelas bahwa Yesus dan murid-muridNya menggunakan berbagai macam pertanyaan dan pendekatan, sesuai dengan sudut pandang dari pendengar yang mereka hadapi.

Dunia yang kita hidupi hari ini berubah dengan cepat, dan sayangnya, sebagian besar perubahan itu tidak selalu membawa hal yang lebih baik. Dunia kita berbeda dari dunia para orang tua kita dan mungkin akan berbeda juga dari dunia anak-anak kita. Akibatnya, banyak hal yang perlu diwaspadai. Seorang pakar apologetika Kristen, J.P. Moreland berkata, "Ketika kita memasuki abad ke-21, tidak diperlukan seorang ahli teknologi roket untuk mengenali bahwa seluruh budaya kita sedang dalam bahaya. Kita menghadapi kotak senjata yang berisi peluru, dan kita tidak dapat bersikap seolah-olah senjata-senjata itu kosong."¹

Dunia yang kita hidupi hari ini dapat dicirikan dengan suatu penolakan terhadap nilai moral mutlak, sikap sangat skeptis terhadap hal-hal religius, dan ketidakpedulian atau suatu penolakan terhadap kebenaran obyektif, yang mengakibatkan berbagai masalah bagi kita dalam area penginjilan. Berbagai metode penginjilan yang sukses digunakan duapuluh atau tigapuluh tahun silam tidaklah memberi hasil yang sama pada hari ini. Hari ini, orang-orang tampak kurang tertarik pada penjelasan injil yang sederhana. Konsekuensinya, orang Kristen masa kini mendapati bahwa pendekatan mereka dalam penginjilan hanya dapat mencapai batas tertentu. Salah seorang murid saya yang bersaksi pada para mahasiswa di kampus-kampus perguruan tinggi di Singapura, berkata, "Sebagai seorang staf Campus Crusade, saya terlatih menggunakan empat hukum rohani dan beberapa teknik apologetika, tetapi saya mengalami kesulitan untuk mengintegrasikannya pada saat menginjili. Ketika orang menunjukkan bahwa mereka tidak tertarik, saya hanya dapat menanyakan alasan mereka dan kemudian mengundang mereka untuk datang ke kelas telah Alkitab atau membagikan kesaksian pribadi saya." Hal ini membuat saya yakin bahwa ada sebuah kebutuhan

yang besar hari ini untuk meningkatkan keefektifan kita dalam bersaksi kepada sesama dengan memberi perhatian pada pra-penginjilan, atau pelatihan dalam Penginjilan melalui Percakapan (Apologetika).²

Jika penginjilan adalah menanam benih-benih injil, pra-penginjilan adalah mempersiapkan tanah di mana benih-benih tersebut akan ditanam (1 Kor 3:6). Penginjilan melalui Percakapan mengeksplorasi berbagai cara yang efektif untuk mengintegrasikan bukti-bukti kekristenan yang meyakinkan ke dalam percakapan kita sehari-hari melalui dialog yang interaktif.

Dalam dunia yang kita hidupi sekarang, hal ini merupakan langkah pra-penginjilan yang penting untuk dipelajari orang Kristen karena hati dan pikiran orang mungkin tidak cukup subur untuk ditanami benih berita Injil. Coba pikirkan sejenak bagaimana orang dengan kepercayaan lain menerima pandangan kita mengenai kebenaran yang mutlak. Baik mereka yang di timur maupun di barat dapat menganggap suatu keangkuhan, suatu pandangan yang sempit, atau bahkan sikap tak bertoleransi bagi seorang Kristen untuk mengklaim bahwa kita 'mengetahui kebenaran'. Sebagian orang bahkan mungkin menganggap iman Kristen adalah sesuatu yang tidak masuk akal.

Alkitab mengingatkan kita bahwa waktu-waktu seperti ini akan datang. Rasul Paulus berkata dalam 2 Tim 4:3-4, "...akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng." Konsekuensinya, dalam millennium yang baru ini kita perlu mengembangkan jembatan pra-penginjilan dalam upaya kita

menjangkau sesama, terutama mereka yang datang dari sudut pandang dunia yang berbeda. Hal ini menjadi sangat penting terutama karena dalam dunia masa kini, kabar injil mungkin mudah untuk disampaikan, namun menciptakan ketertarikan di dalamnya tidaklah selalu mudah. Jelas, kita dapat memahami mengapa sebagian orang tidak senang pada Kabar Baik kekristenan jika mereka tidak menyadari bahwa ada 'kabar buruk'. Seorang antropologis budaya, Gene Veith, menunjukkan bahwa, "Sulit untuk menyatakan pengampunan bagi orang yang percaya bahwa moralitas itu relatif, mereka tidak mempunyai dosa yang perlu untuk dimaafkan."³

Ada semakin banyak orang non-Kristen yang mungkin menganggap pesan kita tidak relevan atau setidaknya tidak lebih baik dari pada pandangan agama lain. Akibatnya, tugas penginjilan kita menjadi semakin sulit daripada sebelumnya. Sebagian orang mungkin menganggap hal ini sebagai masalah di dunia barat saja dan bukan masalah bagi para orang Kristen di daerah timur. Sayangnya, badai tsunami postmodernisme kini bertiup dari barat ke timur dan akan segera menghantam teluk timur kita dengan pengaruh yang menghancurkan. Seorang apologet Kristen, Ravi Zacharias berkata, "Anda hidup dalam era di mana dunia Barat makin mirip dunia timur dan dunia timur diam-diam meniru dunia barat."⁴ Sebagai ilustrasi, salah seorang bekas murid saya di East Asia School of Theology, yang di gerejanya di Singapura melakukan pelayanan bagi para mahasiswa perguruan tinggi, mengirim sebuah email penting suatu hari mengenai kesulitannya dalam bersaksi kepada para mahasiswa perguruan tinggi. "Banyak mahasiswa tidak berpikir bahwa ada ukuran benar dan salah. Mereka lebih percaya bahwa segala hal itu tergantung pada masing-masing

¹ J. P. Moreland, *Love Your God With All Your Mind* (Colorado Springs: Navpress, 1997), 21.

² See our web-site at www.meecknessandtruth.org for our presentation on Conversational Apologetics.

³ Veith, *Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture* (Crossway Books, 1994), 16.

⁴ Ravi Zacharias and Kevin Johnson, *Jesus Among Other Gods* (Nashville: W. Publishing Group, 2000), 11.

orang. Ini berarti mereka tidak punya ukuran benar dan salah bagi diri mereka sendiri. Mereka merasa bahwa setiap orang punya ukuran benar dan salah yang berbeda satu sama lain. Secara pribadi, saya tidak tahu bagaimana harus melanjutkan pembicaraan kami. Ini seperti mengatakan bahwa makanan ini enak bagi saya tapi belum tentu enak bagi Anda. Mereka menyerahkan ukuran benar dan salah tergantung pilihan setiap pribadi." Lalu, ia mengatakan sesuatu yang tidak saya duga, "Saya sadar bahwa saya goyah. Bukan goyah iman saya, tapi dalam menjawab pertanyaan semacam itu." Jika cara pikir skeptis, pluralis, dan postmodernis telah dirasakan oleh kampus-kampus perguruan tinggi di Timur pada masa ini, pertanyaan yang perlu kita jawab adalah: "Akankah gereja-gereja di Timur siap untuk meresponi pengaruh postmodernisme yang kini mulai mempengaruhi cara pikir orang-orang di sini juga?" Untuk menjangkau mereka yang dipengaruhi oleh cara pikir pluralistik dan postmodern, terutama mereka yang tidak terlalu terbuka untuk 'mendengar' kebenaran mengenai Yesus, kita memerlukan pendekatan yang berbeda. Kita perlu menjadi seperti orang-orang Isakhar dalam Perjanjian Lama, yang memahami zaman di mana mereka hidup dan tahu apa yang harus mereka lakukan (1 Taw 12:32). Praktisnya, saya percaya bahwa dalam situasi-situasi tertentu, kita perlu menanyakan pada para teman kita yang belum percaya, pertanyaan dengan cara yang sedemikian hingga memungkinkan mereka untuk 'menemukan kebenaran bagi diri mereka sendiri' dan dengan demikian menolong mereka untuk menguji kekuatan iman/kepercayaan mereka. Setelah itu, kita perlu menolong mereka untuk membangun jembatan kepada injil, berdasar bagian yang sama-sama kita percayai (1 Kor 9:22).

Pendekatan ini tidaklah baru, jika kita lihat Perjanjian Baru, jelas bahwa Yesus dan murid-murid-Nya menggunakan berbagai variasi pertanyaan, berdasar cara pandang dari pendengar yang mereka hadapi. Yesus adalah seorang yang sangat ahli dalam mengemukakan pertanyaan. Contohnya, ketika seorang penguasa bertanya, "Guru yang baik, apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan

hidup kekal?" Yesus menjawab, "Mengapa kamu katakan aku baik? Tidak ada yang baik selain Tuhan saja." (Luk 18:18-19). Ketika para imam kepala dan guru-guru agama bertanya pada Yesus dengan kuasa manakah Dia melakukan semua ini, Yesus balik bertanya, "Apakah baptisan Yohanes berasal dari surga atau dari manusia?" (Luk 20:24).

Yesus mengerti bahwa penting untuk membiarkan sesamanya menemukan kebenaran bagi diri mereka sendiri." Contohnya, ketika Yesus berbicara dengan seorang perempuan di dekat sumur dalam Yohanes 4, Ia tidak mengatakan kepadanya sesuatu yang berefek 'bertobatlah atau kau akan dibakar'. Sebaliknya, Ia menanyakan pertanyaan yang menggugah pikiran dan membangkitkan rasa ingin tahu perempuan itu. Ia mengatakan bahwa jika engkau minum air yang Aku berikan, kau tidak akan haus lagi! (Yoh 4:14). Yesus tahu bahwa adakalanya merupakan jalan yang terbaik untuk tidak memberitahukan pada orang sesuatu secara langsung. Banyak kali dalam pelayanan Yesus, Ia mengemukakan maksudNya melalui parable yang tidak semua orang mampu mengerti dengan jelas (Mat 13:11). Yesus juga tahu bahwa kadang adalah yang terbaik untuk tidak mengemukakan semua yang kita tahu. Menjelang akhir pelayanan Yesus dalam Yohanes 16:12, Yesus mengatakan pada murid-muridNya bahwa "Aku masih memiliki banyak hal lagi untuk dikatakan padamu, tapi kamu tidak mampu menanggungnya sekarang."

Yesus dan murid-muridNya juga mengerti nilai dari mengetahui sudut pandang dari lawan bicara mereka dan membangun jembatan pada kebenaran berdasar sudut pandang tersebut. Contohnya, ketika Yesus menyembuhkan seorang yang lumpuh dalam Markus 2:1-13, Ia tahu bahwa para orang Farisi mengerti bahwa hanya Tuhan Allah saja yang dapat mengampuni dosa (ayat 6-7). Karena itu Ia berkata pada si orang lumpuh, "Supaya kamu tahu bahwa Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa, Aku berkata kepadamu, bangkitlah, angkatlah tilammu dan pulang ke rumahmu." (ayat 10-11). Rasul Paulus memiliki pandangan yang sama dalam interaksinya dengan orang lain. Contohnya dalam Kisah Para Rasul

28:23, pendekatan Paulus kepada orang-orang Yahudi dan Yunani yang takut akan Tuhan adalah untuk menolong mereka melihat kehidupan dan kematian Yesus merupakan pengenapan dari kitab suci Perjanjian Lama, yang sudah mereka yakini. Tetapi ketika Paulus berbicara dengan para Epicurean dan Stoics (penganut paham humanisme dan politeisme) dalam Kisah Para Rasul 17:22-29, ia menggunakan pendekatan yang lain. Pendekatannya di sini adalah berbicara terlebih dahulu mengenai paham mereka yang keliru mengenai Allah dan bukan mengenai pribadi Kristus. Karena itu sangat penting bagi kita juga untuk memilih pendekatan terbaik agar orang yang hendak kita injili benar-benar mendengarkan kita (1 Kor 9:22). Karena masalah-masalah yang kita hadapi hari ini dalam penginjilan, sudah seharusnya kita belajar bagaimana melakukan pra-penginjilan. Dalam bahasa Alkitab, ini berarti kita perlu mengisi air anggur yang baru dalam kulit anggur yang baru ketika kita menginjili para orang skeptis, pluralis dan postmodernis di zaman kita (Mat 9:17). Konsekuensinya, kita akan perlu memikirkan kembali dengan lebih seksama peran kritis dari menanyakan pertanyaan yang menggugah pikiran untuk menyiapkan tanah hati dan pikiran dari orang-orang supaya mereka lebih berhasrat untuk menerima benih-benih injil. Namun untuk mencapai ini, kita juga perlu mempertimbangkan peran penting yang dapat dan harus dimainkan oleh bukti-bukti kekristenan dalam proses penginjilan kita.



Pdt. Dave Geisler telah melayani di berbagai gereja dan organisasi Kristen selama lebih dari 15 tahun.

Dua tahun yang lalu, Dave dan keluarganya pindah ke Singapura untuk membangun paradigma baru dalam pra-penginjilan bagi orang Kristen di daerah timur. Hobi favorit Dave adalah membawa istri dan putrinya keluar untuk makan malam dan jalan-jalan di mall.